

Peran Komunikasi dalam Pola Asuh Keluarga: Studi Kasus Orang Tua Bekerja

Qarsela Tiara Umardi¹, Rika Kurniawati², Sigit Dwi Sucipto³

^{1,2,3}Program Studi Bimbingan dan Konseling, Universitas Sriwijaya, Indonesia

*Corresponding Author: qarselakumikojn23@gmail.com

Abstrak

Pada penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana pengaruh kurangnya pola asuh dan komunikasi orang tua terhadap perkembangan anak dalam keluarga yang bekerja, dengan ayah sebagai anggota Tentara Nasional Indonesia (TNI). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, melalui analisis data sekunder dan narasi yang mendalam dari seorang partisipan laki-laki berusia 20 tahun. Hasil menunjukkan bahwa ketidakhadiran ayah yang dilihat secara fisik dan emosional, serta terbatasnya komunikasi dua arah, sehingga berdampak pada pembentukan karakter anak seperti pendiam, temperamental, dan kesulitan dalam interaksi. Penelitian ini juga menjelaskan bahwa pola asuh otoriter yang diterapkan pada keluarga militer berpotensi mengakibatkan jarak emosional antara orang tua dan anak. Hal ini diperlukan peran aktif orang tua dalam membangun komunikasi yang efektif dan pola asuh yang sesuai agar dapat mendukung perkembangan mental, emosional, dan sosial anak secara optimal. Studi ini memberikan rekomendasi terkait pendekatan terapi keluarga salah satunya yaitu Bowenian Family Therapy sebagai alternatif intervensi dalam meningkatkan kualitas hubungan keluarga.

Kata kunci: pola asuh, komunikasi orang tua, keluarga, studi kasus

Abstract

This study aims to understand how the lack of parenting and parental communication affects the development of children in working families, with fathers as members of the Indonesian National Army (TNI). This research uses a qualitative approach with a case study method, through secondary data analysis and in-depth narratives from a 20-year-old male participant. The results show that the absence of the father is seen physically and emotionally, as well as limited two-way communication, which has an impact on the formation of children's characters such as quiet, temperamental, and difficulty in interaction. This study also explains that authoritarian parenting applied to military families has the potential to result in emotional distance between parents and children. This requires the active role of parents in building effective communication and appropriate parenting in order to support children's mental, emotional and social development optimally. This study provides recommendations regarding family therapy approaches, one of which is Bowenian Family Therapy as an alternative intervention in improving the quality of family relationships.

Keywords: parenting, parental communication, family, case study

PENDAHULUAN

Pada perkembangan fisik, mental dan emosional anak, peran orang tua sangat penting. Tidak hanya memberikan kebutuhan dasar, akan tetapi sebagai pendidikan pertama dalam membentuk nilai, sikap dan karakter anak. Di zaman sekarang ini, peran orang tua untuk mendidik anaknya sangat dibutuhkan, tujuannya agar anak menjadi cerdas, mempunyai nilai karakter yang baik, memiliki keyakinan iman yang kuat dan dapat diterima oleh masyarakat sekitar (Puspito & Rosiana, 2022). Perilaku dan sikap dari orang tua akan dijadikan contoh dan pedoman bagi sikap anak, sebagai orang tua, tentu saja mereka harus bias berhati-hati dalam membentuk kepribadian dirinya yang merupakan

contoh untuk anak-anaknya, pentingnya orang tua mempunyai kepribadian yang aktif dan kreatif untuk meningkatkan keterampilannya supaya dapat mendidik dan membimbing anaknya dengan baik. Hal ini berkaitan dengan bagaimana pola pengasuhan dan komunikasi yang diberikan oleh orang tua kepada anak. Orang tua memiliki peranan dalam membentuk karakter anak. Pendidikan karakter adalah menjadi bagian penting yang harus diterapkan dalam lingkungan keluarga, sebagai orang tua yang menjadi role model untuk anak tentunya mampu untuk mencontohkan sikap dan kebiasaan yang baik saat berinteraksi di keluarga maupun masyarakat, tidak hanya itu mereka juga harus bisa untuk memberikan arahan kepada anak (Nuraini & Mahmud, 2020). Menurut (Arsyad et al., 2019) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa saat orang tua yang disibukkan dengan berbagai aktivitas di luar rumah atau bekerja, tentu saja terbatasnya waktu yang tersedia untuk mendidik anak di keluarga, namun mereka mempunyai cara tersendiri untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan kepada anak. Pada proses pembentukan karakter anak, tentunya sangat dipengaruhi bagaimana pola pengasuhan oleh orang tua, pola pengasuhan yang baik akan menciptakan sikap dan karakter yang baik bagi anak, sebaliknya apabila pola asuh yang diberikan orang tua tidak baik, akan memunculkan sikap yang negatif karena pola pengasuhan ini dibutuhkan untuk membimbing kesopanan anak terkhusus saat berbicara dan berbahasa (Cintia Amelia Pratiwi, 2023).

Komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak akan mempengaruhi pada kualitas hubungan yang terbentuk, anak akan belajar banyak dari orang tua yang merupakan sekolah pertama setelah kelahiran. Ada beberapa bentuk gaya komunikasi yang efektif menurut (Suijiwo, 2022) yaitu gaya komunikasi *assertive* dan *agresive*. Gaya komunikasi *assertive* ini adalah gaya komunikasi yang aktif, di mana pesan yang disampaikan dengan efektif sesuai dengan kondisi sehingga penjelasan dapat diterima dengan baik dan adanya proses komunikasi yang baik. Sedangkan gaya komunikasi *agresive* adalah komunikasi yang terjadi yang bersifat acuh tidak memperdulikan, dan mengabaikan dari komunikasi, biasanya di tandai dengan komunikasi yang keras dan bias menyakiti lawan bicara. Komunikasi yang efektif adalah kunci untuk membentuk hubungan yang baik antara orang tua dan anak. Seiring dengan tahap perkembangan dan pertumbuhan anak, peran orang tua juga berkembang dan akan berubah sesuai dengan kebutuhan anak. Walaupun demikian, orang tua tetap ingin menerapkan prinsip dan nilai keluarga kepada anak. Maka dari itu perlunya pola pengasuhan yang tepat dan sesuai dengan kondisi anak. Pola asuh orang tua merupakan bentuk upaya orang tua dalam membimbing dan mengasuh anak dengan maksimal, tujuannya untuk membentuk sikap, kepribadian, dan nilai-nilai untuk anak agar dapat menyesuaikan diri di lingkungannya. Dalam penelitiannya juga menjelaskan bentuk dari pola pengasuhan yang baik yang terdiri dari pola asuh otoriter yaitu pola asuh yang menekankan anak harus tunduk dan patuh kepada orang tua hal ini ditandai dengan sikap tegas, memaksa, keras dan lainnya. Kemudian pola asuh demokratis yaitu pola asuh yang mengarahkan anaknya agar dapat berpikir rasional, biasanya orang tua bersikap penuh dengan pertimbangan, kesabaran, dan belajar untuk mencoba memahami bentuk perilaku anaknya. Terakhir pola asuh permisif yaitu pola asuh yang diberikan dari orang tua kepada anak dengan memberikan kebebasan kepada anak untuk bergerak, dan tidak terlalu banyak melarang anak. Orang tua berhak memilih bentuk pola asuh anaknya yang di pertimbangkan dengan situasi dan kondisi anak. Menurut (Handayani, 2021) setiap orang tua mempunyai pola asuh yang berbeda-beda kepada anak yang dapat mempengaruhi kepribadian dan perilaku anak saat beradaptasi di lingkungannya, akan tetapi tidak semua orang tua memahami kondisi tersebut, terkadang orang tua secara tidak sadar salah dalam memberikan pola asuh sehingga anak mengikutinya. Dalam hal ini kurangnya pola asuh dan komunikasi orang tua dapat mempengaruhi pada perkembangan anak.

Pada saat ini banyak dari orang tua tidak sadar telah mengabaikan anaknya, mengabaikan anak tidak hanya di lihat dari kurangnya kasih sayang, akan tetapi juga berkaitan bagaimana memenuhi kebutuhan anak (fisik, mental, dan pendidikan) mereka

yang kurang mendapatkan kasih sayang akan mengalami berbagai jenis masalah kesehatan yang pada akhirnya anak menyelesaikan sendiri yang dibutuhkan untuknya tanpa meminta bantuan atau pendapat dari orang tuanya (Maya Tanjung et al., 2022). Selain kelalaian dalam pola pengasuh, komunikasi yang kurang juga mempengaruhi kehidupan anak sehingga membuatnya sulit untuk berkembang dan mencari jalan untuk masa depannya. Jika dilihat dalam penelitian dari (Muhibuddin, 2024) yang menjelaskan berbagai hambatan dan dukungan dalam membentuk komunikasi yang baik di keluarga, hambatan atau penyebab gagalnya komunikasi yang terjadi dalam sebuah keluarga biasa dilihat dari keluarga kuasa dan keluarga kacau. Dalam keluarga kuasa, pola pengasuhan orang tua yang sering mengontrol dan membuat aturan keluarga sehingga terlihat kaku tanpa memahami kebutuhan anak. Kemudian keluarga kacau, di mana adanya konflik yang terjadi secara terus menerus sehingga menciptakan ketegangan dan kesulitan dalam membangun komunikasi. Faktor penyebab kurangnya pola asuh dan komunikasi dari orang tua juga biasanya disebabkan oleh kesibukkan orang tua yang bekerja, kurangnya keterampilan komunikasi, adanya masalah keuangan sehingga menyebabkan orang tua menjadi stress, terdapat ketegangan dan konflik yang terjadi antara orang tua yang mengganggu keseimbangan emosional keluarga, keterlibatan peran gadget yang mengalihkan perhatian orang tua dari anak, perbedaan cara pandang orang tua dan anak terutama saat anak memasuki masa remaja, keterbatasan waktu bersama dan kesehatan fisik dan mental orang tua yang terganggu.

Dampak dari kurangnya perhatian dan komunikasi orang tua kepada anak, akan mempengaruhi pada pola perkembangannya. Hal itu dilihat kecenderungan anak untuk melakukan perilaku yang tidak baik atau melanggar moral, anak akan merasakan kesepian, tidak dihargai dan tidak dicintai, ketika anak tidak dihargai dan diperhatikan oleh orang tuanya akan menyebabkan turunnya kepercayaan diri anak, dan sulitnya untuk menjalin hubungan dengan lingkungan sosial (Nisa, 2023). Menurut laporan dari *Bureau of Labor Statistic* (BLS), kebanyakan orang tua yang bekerja dengan penuh waktu mengalami kesulitan untuk meluangkan waktu bersama keluarga, terbatasnya waktu akan mempengaruhi kualitas pola komunikasi dan hubungan dengan anak, sehingga mengakibatkan turunnya kualitas pola asuh. Kemudian studi yang dilakukan oleh *Child Development Institute* juga mengatakan bahwa komunikasi yang kurang dapat mempengaruhi pada perkembangan anak, sehingga anak tidak mempunyai hubungan yang kuat dan terbuka dengan orang tua dan mengakibatkan anak kurang berkembang dalam mengelola emosional dan kemampuan sosial. Dari penjelasan tersebut pentingnya solusi untuk mengatasi kurangnya pola asuh dan komunikasi orang tua, agar tidak berpengaruh negatif terhadap anaknya. Menurut (Ariani, 2021) terapi keluarga merupakan terapi yang berfokus pada aktivitas yang bertanggung jawab untuk membangun perubahan pada klien. Dalam penelitiannya juga menjelaskan bahwa terapi ini berfokus membantu keluarga untuk menyelesaikan masalah dan menciptakan masa depan yang baik. Salah satu intervensi yang dapat digunakan yaitu *Bowenian family Therapy*, yang menekankan pentingnya diferensiasi baik pada tingkat perilaku maupun kognitif dalam memperbaiki interaksi interpersonal dan intrapersonal, individu yang mempunyai diferensiasi mereka mampu mengendalikan kondisi yang ada dengan kesadaran terhadap pikiran, perasaan, dan pandangan mereka terhadap situasi yang penuh emosi, tujuannya untuk mengoptimalkan perbedaan individu di setiap anggota keluarga (Fatma, 2019).

Dapat kita ketahui bahwa peran orang tua sangat penting dalam perkembangan fisik, mental, dan emosional anak. Orang tua tidak hanya bertanggung jawab terhadap kebutuhan dasar anak, tetapi juga sebagai pendidikan pertama untuk membentuk nilai, sikap, dan karakter anak. Dengan kesibukan orang tua yang selalu membatasi waktu dalam mendidik anak, namun komunikasi yang efektif dan pola pengasuhan yang tepat sangat dibutuhkan dalam mendukung perkembangan anak secara optimal. Kurangnya perhatian dan pola asuh yang salah serta terbatasnya komunikasi orang tua dan anak akan membuat anak berada

pada masalah perkembangannya sehingga kepercayaan diri anak rendah dan sulit menjalin hubungan sosial yang baik. Maka dari itu pada studi kasus dalam penelitian ini untuk meningkatkan pemahaman orang tua tentang pola pengasuhan dan komunikasi yang baik, meningkatkan keterampilan, serta dapat memperbaiki hubungan dan menciptakan lingkungan bagi anak.

METODE

Pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan model pendekatan studi kasus. Penelitian studi kasus (*case study*) merupakan jenis penelitian kualitatif yang berfokus terhadap pemahaman dan perilaku manusia melalui kejadian atau situasi berdasarkan opini manusia (Ilhami et al., 2024). Penelitian studi kasus ini juga adalah suatu pendekatan yang mendalam terkait suatu peristiwa, individu, kelompok, atau situasi tertentu, tujuannya untuk memahami fenomena yang terjadi dengan rinci. Biasanya pada penelitian ini sering digunakan untuk menggali konteks, proses, dan dinamika yang ada dari masalah yang akan diteliti serta menganalisis data yang didapatkan secara holistik dan kontekstual.

Subjek pada penelitian adalah seorang laki-laki yang usianya 20 tahun dan merupakan anak dari seorang ayah bekerja sebagai anggota Tentara Nasional Indonesia (TNI). Subjek tersebut dipilih secara *purposive* karena dianggap relevan dan dapat memberikan informasi yang mendalam terkait gambaran yang diteliti. Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik studi dokumen yang di mana sumber data berasal dari artikel/ jurnal yang relevan yang sesuai dengan topik pembahasan pada penelitian ini. Analisis menggunakan data sekunder menggunakan jurnal dan artikel.

Data analisis menggunakan teknik analisis isi tematik atau *thematic content analysis* yang merupakan teknik analisis data dengan mengidentifikasi tema utama yang muncul dari data sekunder dan narasi subjek, melalui proses pengkodean data, pengelompokan kategori, serta interpretasi makna yang didasarkan pada konteks sosial dan psikologi. Dalam menjaga kredibilitas dan validitas data, peneliti melakukan triangulasi sumber dengan cara membandingkan data dari berbagai jurnal dan artikel yang mendukung pada kasus yang diteliti, peneliti juga melakukan refleksi teoritik terhadap data yang diperoleh agar interpretasi tetap objektif dan tidak menimbulkan bias.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Partisipan adalah laki-laki berumur 20 tahun. Selama ia kecil ia, sangat kurang mendapatkan pola asuh terhadap orang tua, Ayah nya bekerja sebagai Tentara Nasional Indonesia (TNI) dan ibunya sebagai ibu rumah tangga. Ia anak pertama dari 3 bersaudara. Selama ia sekolah ia sudah berpindah-pindah tempat tinggal dari duduk di sekolah dasar (SD) sampai akhirnya waktu SMA ia menetap di satu daerah dan tidak lagi tinggal di asrama TNI. Sikapnya sendiri ia cenderung memendam masalah, dan hanya memiliki beberapa teman yang dianggapnya dekat. Apalagi selama dia kecil ia kurang sekali mendapatkan perhatian dari ayahnya karena ditugaskan dan bekerja di perbatasan. Ibunya yang dominan mengasuh, sementara ke-tiga adiknya semua laki-laki. Komunikasi yang kurang ia dapatkan apalagi perhatian yang terbagi yang diberikan ibunya harus dibagi ke adik-adiknya. Ia juga memiliki sikap temperamental, dan sensitif terhadap orang lain. Ayahnya yang pulang tugas bekerja dalam waktu lama, sehingga ia jarang Bersama dan mendapatkan kasih sayang dan perhatian dari ayahnya. Menurut nya ia merasa lebih bersikap pendiam, dan hanya bisa dekat-dengan orang yang dianggapnya sudah ia kenal lama.

Dalam beberapa hasil wawancara kepada responden. Terkait apakah pernah merasakan kesepian atau kurang diperhatikan selama dirumah.

"Pernah merasakan kesepian, saat dulu Pendidikan dan jauh dari orang tua karena terkadang perlu keluarga di saat lelah".

Terkait pertanyaan ketika dia merasakan sedih atau bingung, apa yang dia lakukan dan apa harapan dia untuk hubungannya bersama orang tua di masa depan.

"Saya sedih saya menyendiri dan harapan saya semoga orang tua saya selalu menjadi support system saya kapanpun".

Ketika saat sedih atau bingung, ia memilih untuk menyendiri sebagai bentuk coping mechanism. Ia memiliki harapan agar orang tuanya selalu menjadi pendukung utama dalam hidupnya. Ketika ditanya apa yang ingin diubah tentang keluarganya, ia menjawab bahwa ia ingin mengubah sedikit takdir keluarganya, di mana hal tersebut menunjukkan jawaban adanya keinginan akan kondisi yang lebih ideal dalam keluarganya. Dalam beberapa momen, ia juga mengaku pernah merasakan kesepian dan kurang di perhatikan, terutama ketika harus menjalani Pendidikan jauh dari orang tua, kehadiran keluarga sangat dibutuhkan ketika dia menghadapi kelelahan mental. Ketika ditanya tentang harapan yang ingin disampaikan kepada kedua orang tuanya apabila waktu bisa di putar Kembali, ia enggan menjawab, mungkin karena alasan emosional yang mendalam bagi dia. Ia juga mengungkapkan bahwa masih banyak hal yang menjadi keinginannya dan belum tercapai sampai saat ini.

Beberapa data terakhir terkait ketidakhadiran peran ayah di dalam keluarga, telah menjadi topik yang perlu mendapatkan perhatian dari negara, termasuk Indonesia. Berdasarkan data yang didapatkan UNICEF, sekitar 20,9% anak di Indonesia mengalami tumbuh kembang tanpa kehadiran atau peran seorang ayah. Badan Pusat Statistik (BPS) juga mencatat peningkatan angka perceraian di Indonesia, dengan total 516.334 kasus pada tahun 2022 naik 10,2% dibandingkan tahun sebelumnya. Pada tahun 2023 dari data BPS, terdapat 448.126 kasus perceraian di Indonesia. Selanjutnya, dilansir dari *website* resmi UNICEF Indonesia, 14.495 anak-anak di Indonesia kehilangan ayah mereka akibat Covid-19. Berdasarkan data dari statistik dari Kementerian Sosial diperkirakan terdapat sekitar 5,4 juta anak di Indonesia yang kehilangan figur ayahnya atau dikenal sebagai kondisi fatherless dalam Peran APBN di Tengah Fatherless Country pada tahun 2024.

Data ini mengalami kenaikan pada tahun 2024 menurut BPS mencapai 463.654 kasus anak terkait ketidakhadiran peran ayah. Fenomena fatherless disebabkan dari berbagai faktor, seperti kematian, perceraian, dan atau pekerjaan ayah yang mengharuskan mereka berada jauh dari keluarga (Rahmadhani et al., 2024).

Pola asuh membawa banyak nilai untuk ditanamkan dalam benak anak yaitu nilai ketuhanan, nilai moral, nilai sosial, dan nilai kehidupan lainnya yang dimana anak diasuh dengan pemahaman bahwa kekayaan menjadi tolok ukur utama kebaikan hidup, maka ia akan menyerap nilai tersebut dan berfokus pada kekayaan dan merendahkan nilai-nilai yang lain jika anak diasuh dengan contoh bahwa ego diri harus dipenuhi bagaimanapun caranya tanpa mempertimbangkan pihak lain, maka anak akan tumbuh menjadi pribadi narsis yang akan mendahulukan kebutuhan egonya daripada kebaikan sekitarnya (Aprilyani et al., 2023).

Peran ayah dalam keluarga merupakan landasan penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak, keterlibatan ayah sebagai aktivitas sehari-hari dalam diri anak dapat mempengaruhi yang berguna memberikan didikan, dan beberapa hal lain yang dapat hilang ketika kurangnya peran ayah terutama dalam pembentukan identitas dan pemahaman tentang peran keluarga, interaksi dan kolaborasi antara ayah dan ibu dalam mendidik dan mengasuh anak memiliki dampak signifikan untuk membentuk karakter dan perkembangan anak dalam dinamika keluarga secara menyeluruh (Utami et al., 2024).

Hubungan komunikasi adalah kunci untuk dapat membentuk interaksi dalam keluarga dalam setiap proses berbicara yang mencakup pemahaman secara aktif dukungan

dan ekspresi perasaan yang ditunjukkan oleh individu (Rahmayanty et al., 2023). Komunikasi yang diberikan secara satu arah, dua arah, dan tersusun berdampak pada tuturan yang disampaikan orangtua kepada anaknya sesuai respon untuk diberikan, secara individu, dan respon interaksi dinamis antara anak pertama dengan anak kedua serta pemilihan kalimat yang digunakan dan tanggapan yang diberikan dalam percakapan itulah yang mendasari pola komunikasi anak (Aprilia et al., 2023).

Pola asuh otoriter yang diberikan penerapan oleh orang tua TNI cenderung lebih menekankan pada kedisiplinan, aturan yang ketat, dan penegakan hierarki. Hal ini dapat memengaruhi pembentukan karakter anak dengan cara yang kompleks. Anak-anak mungkin terbiasa dengan otoritas yang kuat dan aturan yang tegas, yang dapat mengajarkan mereka untuk menghormati otoritas dan mematuhi aturan dalam kedisiplinan (Abdullah et al., 2024). Pemberian Pola asuh yang diberikan orang tua dalam membentuk karakter anaknya di keluarga anggota militer Tentara Nasional Indonesia (TNI) memiliki sebuah pengasuhan yang berbeda-beda dengan latar belakang orang tua, seperti pola pengasuhan yang dialami orang tua sebelumnya mendasari bagaimana orang tua mengasuh anaknya (Asiv, 2015). Beberapa perbedaan dalam gaya pengasuhan yang diberikan setiap orang tua Tentara Nasional Indonesia (TNI) tergantung dari pengalaman orang tua sendiri dan komunikasi diantara anak-anak, rata-rata anak-anak dari ayah seorang Tentara Nasional Indonesia (TNI) lebih nyaman berkomunikasi dengan ibu dibandingkan dengan ayah karena sosok ayah yang tegas dan pendiam hal ini beberapa model komunikasi yang berbeda tergantung dari masing-masing orang tua tetapi banyak yang beranggapan bahwa pola pemberian komunikasi dilakukan oleh beberapa anggota TNI sangat berbeda dari biasanya memiliki orang tua yang baik ketika diajak diskusi atau bahkan menyampaikan pesan secara santai sehingga anak akan merasa didengar dalam penyampaian pesan yang ingin disampaikan (Nadira et al., 2022). Pola asuh di keluarga memiliki peran penting dalam membantu perkembangan anak sebab pentingnya interaksi maupun pengaruh budaya mendidik sehingga karakter anak akan terbentuk nantinya (Bakti & Apriani, 2021).

Temuan dari wawancara tersebut mendukung narasi awal bahwa pola asuh yang otoriter, kurangnya kehadiran emosional ayah, serta komunikasi yang tidak selalu terbuka memberikan dampak jangka panjang pada perkembangan psikologis anak. Meskipun mempunyai daya jurang dan kemandirian yang tinggi, subjek juga menyimpan luka emosional dan kebutuhan akan dukungan emosional dari keluarga terkhusus pada sosok kehadiran ayah.

Pentingnya komunikasi yang positif yang diberikan sejak anak masih kecil dapat membantu mengembangkan kepercayaan diri anak dengan membangun konsep diri anak menjadi lebih positif dan membangun hubungan dengan orang sekitar yang terjalin dengan baik dalam hal-hal yang terjadi pada umumnya pada sebuah keluarga karena kurangnya komunikasi pada keluarga terutama ayah yang bekerja yang menyebabkan waktu luang bersama anak menjadi berkurang, sedangkan komunikasi memiliki peran yang penting dalam sebuah keluarga (Annuar et al., 2023). Komunikasi dalam kehidupan sehari-hari di dalam keluarga berperan penuh terhadap perkembangan dapat memberikan sistem pendidikan secara komprehensif, saling berkesinambungan, mulai dari anak tumbuh dari masa perkembangan, sampai pada proses kedewasaan dan masuk pada pernikahan, namun dewasa ini banyak orang tua yang sibuk dengan tugas pekerjaannya, sehingga tugas pokoknya memperhatikan perkembangan anaknya, waktu keluarga habis dengan aktivitasnya di luar rumah, melalui diskusi orang tua pada saat waktu luang misalnya pada saat makan malam atau waktu santai di rumah dapat memberikan gambaran kepada anak terhadap perilaku dilarang/menyimpang (Sukarno, 2021). Komunikasi efektif yang dapat menciptakan komunikasi tersebut akan menjanjikan komunikasi antara orang tua dengan anak yang memiliki kontribusi luar biasa bagi peluang perkembangan perilaku yang positif dengan tujuan dari komunikasi yang baik antara orang tua dengan anak ialah menciptakan

iklim persahabatan yang hangat, sehingga anak merasa nyaman dalam berbicara kepada orang tua (Maria, 2022).

Orang tua harus dapat menumbuhkan minat pada diri anak untuk belajar lebih giat dengan demikian anak akan memiliki kepercayaan diri kedepannya sehingga perhatian yang diberikan dari orang tuanya, hal ini sangat penting bagi orang tua tahu bahwa hubungan yang selaras, serasi, dan seimbang antara kedua belah pihak yang terjamin baik dapat meningkatkan komunikasi dan diharapkan menghasilkan prestasi anak dengan baik (Kurniadi, 2001). Keutuhan dan keharmonisan keluarga memiliki peranan penting dalam menciptakan kehangatan hubungan antara orang tua dan anak, jika orang tua sering bertengkar dan menunjukkan sikap bermusuhan dengan tindakan agresif, maka keluarga tersebut tidak dapat dikatakan harmonis yang diberikan oleh orang tua berfokus memberikan dukungan perhatian, pedoman, dalam kehidupan sehari-hari anak untuk menjalin dinamika keluarga yang sehat berdasarkan kepekaan dan saling menghormati jika keluarga memiliki kekacauan seringkali akan terpecah muncul konflik akibatnya kebutuhan anak-anak sering terabaikan, kesenjangan ini menyebabkan anak-anak diperlakukan kasar dalam sebuah keluarga yang kacau juga tidak harmonis akan menjadikan interaksi yang sedikit antara orang tua dan anak sehingga terancamnya anak tidak dihargai, dimarahi, dan ditekan dan dalam sebuah keluarga antara anggota keluarga satu dan yang lainnya tidak saling terhubung (Muhibuddin, 2024). Menurut Bowen, tingkat perbedaan diri ditentukan oleh kemampuan individu dalam membedakan fungsi intelektual dan emosi. Mereka yang perpaduan emosi dan intelektualnya kurang baik, akan cenderung mudah emosi dan menjadi merasa tidak berguna meskipun stress yang dialami pada level yang rendah (Bowen, 1966).

Setelah melakukan analisis kasus tersebut melalui pendekatan *Bowenian Family Therapy*, perlunya kita untuk melakukan evaluasi pada perubahan yang terjadi antara hubungan orang tua dan anak. Evaluasi ini dilakukan dengan cara melakukan observasi perilaku anak dan orang tua, dengan melihat ada tidaknya perubahan positif dalam pola komunikasi, salah satu contohnya anak mulai terbuka dengan orang tuanya dan berani untuk mengekspresikan perasaannya sendiri. Kemudian melakukan wawancara secara berkala, artinya untuk mengetahui perasaan dengan melibatkan anak dan orang tua dalam proses terapi tersebut. Hal tersebut untuk melihat apakah terjadi peningkatan dalam hubungan emosionalnya. Selanjutnya penggunaan kuesioner self-report untuk mengukur aspek psikologis anak yaitu kepercayaan diri, stabilitas emosi, keterampilan sosial, dan mempunyai semangat belajar. Tindak lanjutnya bisa dilakukan dalam membuat jadwal sesi lanjutan terapi keluarga kurang lebih 1-2 bulan sebagai bentuk dalam pemeliharaan hubungan yang sehat, memberikan pelatihan singkat kepada orang tua mengenai bentuk dan gambaran pola asuh demokratis dan komunikasi asertif, mengembangkan rencana harian atau mingguan supaya orang tua bisa menyediakan waktu bersama dengan anaknya, dan melibatkan peran lingkungan seperti lingkungan sekolah, konselor, dan komunitas untuk mendukung dalam proses adaptasi anak di luar lingkungan keluarga.

KESIMPULAN

Orang tua mempunyai peran penting dalam mengembangkan perkembangan anak, baik fisik, mental, maupun emosional. Tidak hanya itu mereka juga merupakan pendidik pertama dalam membentuk nilai, sikap, dan karakter anak. Komunikasi yang efektif dan pola pengasuhan yang tepat sangat dibutuhkan dalam mendukung perkembangan anak secara optimal. Kurangnya perhatian dan pola asuh yang salah serta terbatasnya komunikasi orang tua dan anak akan membuat anak berada pada masalah perkembangannya sehingga kepercayaan diri anak rendah dan sulit menjalin hubungan sosial yang baik. Pada contoh kasus di atas dapat kita simpulkan bahwa kemampuan

seseorang antara fungsi intelektual dan emosinya di pengaruhi bagaimana cara dia dalam menghadapi tekanan di berbagai hal hidupnya. Individu yang kurang mampu dalam memisahkan emosionalnya dari pemikiran rasional, biasanya lebih reaktif secara emosional, sulitnya dalam mengontrol perasaan, dan merasa tidak punya daya dalam menghadapi berbagai tantangan, bahkan saat tekanan yang dihadapi tidak terlalu besar. Ini juga menampilkan bahwa keseimbangan antara intelektual dan emosi sangat penting dalam membangun ketahanan diri dan stabilitas psikologi di kehidupan sehari-harinya. Dan pentingnya bagi orang tua untuk menerapkan pola asuh dan bentuk komunikasi yang baik bagi anak dalam lingkungan keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. R., Kamaruddin, S., & Awaru, A. O. T. (2024). Pola Asuh Orangtua Tentara Nasional Indonesia (TNI) Pada Pembentukan Karakter Anak Di Kota Palopo. *Edu Sociata (Jurnal Pendidikan Sosiologi)*, 7(1), 174–184. <https://doi.org/10.33627/es.v7i1.2018>
- Annuar, K., Sa, N., Sunan, U. I. N., & Yogyakarta, K. (2023). Pentingnya Komunikasi Keluarga Terhadap Perkembangan Remaja Dan Faktor Yang Menyebabkan Kurang Efektifnya Komunikasi Dalam Keluarga. *CONS-IEDU: Journal of Islamic Guidance and Counseling*, 3(1), 20–26.
- Aprilia, A. P., Susetyo, A. M., & Mijianti, Y. (2023). Pola Komunikasi Prajurit Tentara Nasional Indonesia Angkatan Darat Dalam Mendidik Anak. *AUFKLARUNG: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pembelajarannya*, 1(9), 1–10.
- Aprilyani, R., Patodo, M. S., Pranajaya, S. A., Purnama, R., Putri, G. A., Wahyuni, E., Pramudito, A. A., & Suryandaru, A. R. (2023). *Psikologi Keluarga*.
- Ariani, A. (2021). Terapi keluarga untuk memperbaiki pola komunikasi orang tua dan anak. *Procedia : Studi Kasus Dan Intervensi Psikologi*, 8(4), 161–169. <https://doi.org/10.22219/procedia.v8i4.14787>
- Arsyad, Subhi, Saliha, H., & Sulitiyas, U. (2019). Peran Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak (Studi Desa Mantang Besar Kabupaten Bintan). *Jurnal Masyarakat Maritim*, 1(1), 7–17. <https://doi.org/10.31629/jmm.v1i1.1658>
- Asiv, N. R. (2015). Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Karakter Anak di Keluarga Anggota Militer (TNI). In *IR-PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA*.
- Bakti, A., & Apriani, I. F. (2021). Kemandirian Anak Parenting Patterns Of The Military In An Effort to Improve Children's S Independence. *Jurnal Ilmiah Kontekstual*, 3(01), 42–50.
- Cintia Amelia Pratiwi, R. S. (2023). Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Karakter Anak Di Desa Rundeng Kabupaten Aceh Barat. *Genderang Asa: Journal of Primary Education*, 4(1), 49–56.
- Fatma, S. H. (2019). Bowenian Family Therapy Untuk Meningkatkan Self-Differentiation Pada Keluarga Dengan Kasus Poligami. *Jurnal Psikologi Islam*, 6(2), 51–62.
- Handayani, R. (2021). Karakteristik Pola-pola Pengasuhan Anak Usia Dini dalam Keluarga. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2), 159–168. <https://doi.org/10.19105/kiddo.v2i2.4797>
- Ilhami, M. W., Vera Nurfajriani, W., Mahendra, A., Sirodj, R. A., & Afgani, W. (2024). Penerapan Metode Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(9), 462–469. <https://doi.org/10.5281/zenodo.11180129>
- Kurniadi, O. (2001). Pengaruh Komunikasi Keluarga Terhadap Prestasi Belajar Anak. *Mediator*, 2(2), 267–290.
- Maria, P. C. (2022). Pengaruh Komunikasi Orang Tua Terhadap Perilaku Anak Pada Min I Lamno Desa Pante Keutapang Aceh Jaya. *Smart Kids: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(1), 17–23. <https://doi.org/10.30631/smartkids.v4i1.109>
- Maya Tanjung, S., Siregar, S., Fahira, J. R., Zidansyah, A., & Syahputra, D. (2022). Kurangnya Komunikasi Interpersonal Orang Tua pada Anak Memicu Terjadinya Kenakalan Remaja di

- Desa Pisang Pala Kecamatan Galang. *AL-BALAGH: Jurnal Komunikasi Islam*, 6(1), 1–9. <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/balagh/index>
- Muhibuddin. (2024). Hambatan Dan Kegagalan Komunikasi Keluarga Antara Orang Tua dan Anak (Komunikasi Efektif dalam Perspektif Islam dan Psikologi). *AN-NASYR: Jurnal Dakwah Dalam Mata Tinta*, 11(2), 165–180.
- Nadira, D. Y. A., Mulyana, & Dadan. (2022). Pola Komunikasi Keluarga Anggota TNI-AD. *Jurnal Riset Public Relations*, 1(2), 142–147. <https://doi.org/10.29313/jrpr.v1i2.499>
- Nisa, U. (2023). Pengaruh Perhatian Orang Tua Terhadap Perkembangan Moral Anak Usia Dini Di Tk Rejo Asri. *Indonesian Journal of Islamic Golden Age Education (IJIGAE)*, 3(2), 109–118. <https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/IJIGAE/>
- Nuraini, F., & Mahmud, T. A. (2020). Peran Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Anak Di Era Globalisasi Di Desa Masigit Kelurahan Citangkil Kota Cilegon. *Pro Patria: Jurnal Pendidikan, Kewarganegaraan, Hukum, Sosial, Dan Politik*, 3(2), 103–111. <https://doi.org/10.47080/pro patria.v3i2.973>
- Puspito, I., & Rosiana, R. (2022). Pentingnya Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak. *Inculco Journal of Christian Education*, 2(3), 298–310. <https://doi.org/10.59404/ijce.v2i3.134>
- Rahmadhani, A., Indonesia, U. P., Kinantia, N., Indonesia, U. P., Ramadanti, S. A., Indonesia, U. P., Khoerunnisa, S., Indonesia, U. P., Fakhruddin, A., & Indonesia, U. P. (2024). *Fatherless Generation: mengungkapkan Dampak Kehilangan Peran Ayah Terhadap Psikologis Anak*. 7(November), 128–146.
- Rahmayanty, D., Simar, S., Thohiroh, N. S., & Permadi, K. (2023). Pentingnya Komunikasi Untuk Mengatasi Problematika Yang Ada Dalam Keluarga. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 5(6), 28–35. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i6.20180>
- Sujiwo, R. P. (2022). Gaya Komunikasi Orang Tua dalam Pengasuhan Generasi Alpha di BKB Mawar Larangan Kota Cirebon. *PANCANAKA Jurnal Kependudukan ...*, 3(1), 14–22. <https://doi.org/10.37269/pancanaka.v3i1.107>
- Sukarno, B. (2021). Pentingnya komunikasi keluarga dalam perkembangan anak. *INTELEKTIVA : Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora*, 03(01), 1–9.
- Utami, L. D., Achadi, M. W., & Mustafid, F. (2024). Eksistensi Ayah dalam Keluarga Sebagai Tindakan Preventif Fatherless Perspektif at-Tahrim:6. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 11441.